



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL JARANAN: STUDI KASUS DI DESA KALISONGO

Muhammad Ilzam Fuady¹, Moh. Eko Nasrulloh², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011196@unisma.ac.id, eko.nasrulloh@unisma.ac.id,

bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to explore the values of Islamic religious education embedded in the traditional art of Jaranan in Kalisongo Village, Dau District, Malang Regency, and to describe its transformation from street performance art into a medium of da'wah. This research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results revealed that Jaranan contains multicultural Islamic educational values, including religiosity, moral values such as honesty, patience, courage, as well as togetherness, social solidarity, and cultural tolerance. These values are internalized through cognitive, affective, and psychomotor processes within each Jaranan performance. Thus, Jaranan in Kalisongo Village functions not only as public entertainment but also as a non-formal educational and da'wah medium that is relevant to fostering a religious, tolerant, and cultured society amidst globalization.

Key Words: *Islamic Education, Local Wisdom, Jaranan, Multicultural Values.*

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa yang diwariskan lintas generasi. Salah satu kesenian tradisional yang masih eksis hingga kini adalah Jaranan, sebuah pertunjukan tari yang melibatkan properti kuda kepong dengan iringan musik gamelan. Jaranan berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Jaranan tetap kokoh sebagai wujud ekspresi budaya sekaligus menjadi fenomena menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks fungsi sosial dan nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya. Menariknya, di Desa Kalisongo, Jaranan tidak hanya dimaknai sebagai hiburan rakyat semata, tetapi telah bertransformasi menjadi sarana pendidikan nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

Jaranan kerap digunakan dalam peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, yang menandakan keterhubungannya secara erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-

nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam media budaya lokal, sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan secara alami oleh masyarakat.

Konteks sosial Desa Kalisongo yang mayoritas penduduknya beragama Islam turut memfasilitasi penerimaan Jaranan sebagai media dakwah kultural. Masyarakat menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi nilai-nilai agama dalam kesenian lokal tanpa harus mengorbankan substansi tradisinya. Ini mencerminkan model multikulturalisme Islam yang mampu merangkul keragaman ekspresi budaya dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat. Fenomena tersebut semakin menarik untuk dikaji mengingat di beberapa daerah lain, integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam justru sering memicu resistensi atau bahkan konflik. Lebih dari sekadar hiburan, Jaranan juga memberi gambaran tentang dinamika pendidikan nonformal di masyarakat pedesaan. Pendidikan agama Islam di Desa Kalisongo tidak hanya berlangsung di madrasah atau pesantren, tetapi juga melalui media kesenian tradisional yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat.

Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa pendidikan agama dapat disampaikan secara kreatif dan kontekstual sesuai karakteristik sosial-budaya setempat. Dengan demikian, Jaranan menjadi contoh konkret pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dalam merespons tantangan modernitas tanpa mengabaikan akar budaya bangsa. Nilai-nilai multikultural dalam praktik Jaranan juga penting dicermati. Tidak hanya melibatkan komunitas Muslim, masyarakat dari berbagai latar belakang turut hadir dan menghargai kesenian ini. Dalam setiap pertunjukannya, Jaranan menjadi ruang interaksi sosial yang memupuk sikap toleransi, saling menghargai, serta mempererat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya.

Dengan kata lain, Jaranan berkontribusi dalam membangun pendidikan multikultural berbasis Islam yang moderat dan inklusif. Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang terkandung dalam kearifan lokal Jaranan di Desa Kalisongo. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan bagaimana transformasi Jaranan dari sekadar kesenian jalanan menjadi media dakwah yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sekaligus menawarkan alternatif strategi dakwah dan pendidikan karakter di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali secara mendalam fenomena sosial-budaya yang kompleks, yakni nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kearifan lokal kesenian Jaranan di Desa Kalisongo. Sejalan dengan pendapat (Creswell, J. W., & Poth, 2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial, sehingga dapat menangkap realitas secara holistik dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa ini dipilih secara purposive karena memiliki kekayaan budaya lokal berupa kesenian Jaranan yang hidup dan berkembang dengan nuansa Islami yang kental. Selain itu, mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga sangat relevan untuk meneliti integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kesenian tradisional. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan Jaranan, wawancara mendalam dengan pawang Jaranan, tokoh agama, pemain, serta masyarakat penonton, dan dokumentasi berupa foto maupun video pertunjukan. Sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait, laporan desa, arsip sejarah Jaranan, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung fokus kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam mengamati proses latihan maupun pertunjukan Jaranan, mencatat ekspresi nilai keagamaan dalam gerakan tari, musik pengiring, serta doa-doa yang dibacakan sebelum dan sesudah pertunjukan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur agar dapat menggali informasi lebih fleksibel namun tetap terarah pada tema penelitian. Informan kunci terdiri atas pawang Jaranan yang memahami filosofi pertunjukan, tokoh agama yang memandang dari sisi syariat, pemain Jaranan yang menjalankan tradisi, serta masyarakat yang menikmati dan merespon pertunjukan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan teks yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi dengan memilih informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memperlihatkan pola-pola temuan. Kesimpulan sementara yang ditarik kemudian

diverifikasi kembali melalui triangulasi antar sumber data dan antar teknik, guna memastikan validitas dan keabsahan temuan.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan empat kriteria keabsahan data menurut (Lincoln & Guba, 1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memperkuat validitas, sementara refleksi kritis dilakukan peneliti terhadap keterlibatannya selama penelitian untuk meminimalisir bias. Dengan pendekatan dan metode yang demikian, penelitian ini diharapkan mampu menangkap secara utuh bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam termanifestasi dalam praktik kesenian Jaranan di Desa Kalisongo, sekaligus menjelaskan proses transformasinya menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam membangun masyarakat religius, toleran, dan berbudaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesenian Jaranan sebagai salah satu warisan budaya lokal memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau tradisi, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Jaranan

Penelitian ini menemukan bahwa kesenian Jaranan di Desa Kalisongo sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang multikultural. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dengan pawang Jaranan, tokoh agama, pemain, serta masyarakat, terdapat sejumlah nilai utama yang diinternalisasikan melalui kesenian ini. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam menurut Hasan (2021) yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Nilai-nilai yang teridentifikasi meliputi religiusitas, moralitas, kebersamaan, solidaritas sosial, dan toleransi budaya. Nilai religiusitas tampak pada kebiasaan membaca doa bersama sebelum pertunjukan dimulai. Setiap sesi Jaranan diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah, shalawat, serta doa keselamatan agar acara berjalan lancar dan terhindar dari marabahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (2018) bahwa nilai spiritual adalah dasar dari semua aktivitas pendidikan Islam. Kegiatan tersebut menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas, termasuk seni, harus diawali dengan mengingat Allah SWT.

Nilai moralitas, seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian, juga tampak dominan. Para pemain Jaranan menunjukkan kejujuran dalam mematuhi aturan permainan, kesabaran dalam latihan berbulan-bulan, serta keberanian tampil di

depan publik. Nilai ini sesuai dengan konsep pendidikan akhlak menurut Rahman (2023) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk karakter mulia melalui pembiasaan dan keteladanan.

Selain itu, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tercermin dari semangat gotong royong masyarakat dalam menyiapkan lokasi pertunjukan, menyediakan konsumsi, hingga membersihkan tempat setelah acara selesai. Nilai ini relevan dengan gagasan Abdullah (2021) bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Tradisi gotong royong ini juga mendukung maqashid syariah dalam aspek menjaga jiwa dan harta (*hifz an-nafs wa al-mal*). Nilai toleransi terhadap perbedaan budaya terlihat dari partisipasi masyarakat dari beragam usia, latar pendidikan, maupun keyakinan. Mereka dapat duduk bersama menikmati pertunjukan tanpa mempersoalkan perbedaan. Ini mengafirmasi teori Banks (2021) dalam konteks pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap keberagaman agar tercipta kohesi sosial yang harmonis.

Proses internalisasi nilai-nilai ini berlangsung melalui tiga domain menurut taksonomi pendidikan Islam, yakni kognitif, di mana masyarakat memahami makna simbolik gerak, musik, dan doa dalam Jaranan; afektif, yakni tumbuhnya rasa cinta terhadap tradisi yang sekaligus memuat ajaran agama; serta psikomotorik, berupa keterlibatan langsung dalam latihan, pementasan, dan kerja sama teknis. Temuan ini mempertegas pendapat Al-Makhlafi (2021) bahwa pendekatan integratif pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik efektif dalam membentuk kepribadian Islami. Selain nilai-nilai tersebut, kesenian Jaranan juga berperan sebagai sarana pelestarian bahasa dan simbol-simbol lokal yang memiliki makna religius dan kultural. Dalam setiap pertunjukan, dialog, mantra, maupun nyanyian pengiring menggunakan bahasa Jawa dengan pilihan diksi yang khas, yang seringkali memuat ungkapan filosofis.

Hal ini sejalan dengan gagasan Saputra (2020) yang menegaskan bahwa bahasa daerah adalah wahana penting untuk menjaga kontinuitas budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan bahasa lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan religius, karena pesan tersebut dibungkus dalam bentuk yang akrab di telinga masyarakat. Kesenian ini juga memuat unsur edukasi terkait manajemen dan organisasi berbasis komunitas. Setiap pementasan Jaranan membutuhkan koordinasi antara berbagai pihak, mulai dari pengaturan jadwal latihan, pengumpulan dana, peminjaman perlengkapan, hingga pembagian tugas teknis saat hari pertunjukan. Proses ini mengajarkan masyarakat keterampilan manajerial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara kolektif. Dalam

pandangan Anwar (2019), keterampilan sosial dan manajerial merupakan bagian dari life skills yang seharusnya menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam, agar umat mampu berkontribusi secara nyata dalam masyarakat.

Selain itu, kesenian Jaranan memiliki dimensi psikologis yang signifikan. Bagi sebagian pemain, terutama yang terlibat dalam adegan trance atau kesurupan, pengalaman ini menjadi media katarsis atau pelepasan emosi yang terpendam. Masyarakat percaya bahwa proses ini dapat membantu mengurangi beban psikologis dan menciptakan rasa lega. Dalam kerangka pendidikan Islam, meskipun fenomena trance perlu ditelaah dengan bijak dan kritis, pengalaman emosional dalam kesenian dapat diarahkan untuk memperkuat rasa syukur, kesabaran, dan tawakal. Hal ini sesuai dengan pandangan Qardhawi (2017) yang menyatakan bahwa seni dalam Islam dapat menjadi sarana pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) apabila dikelola sesuai dengan nilai-nilai syar'i.

Tidak kalah penting, Jaranan juga menjadi media pewarisan sejarah dan narasi kolektif. Cerita yang dibawakan dalam tarian sering kali memuat kisah-kisah perjuangan, legenda lokal, atau peristiwa sejarah yang sarat makna moral. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga menyerap pelajaran dari kisah yang dibawakan. Menurut Hidayat (2022), integrasi sejarah lokal dalam pendidikan Islam membantu memperkuat kesadaran identitas umat, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang. Dengan demikian, Jaranan di Desa Kalisongo terbukti bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wahana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara nonformal dan kontekstual, selaras dengan konsep pendidikan Islam berbasis budaya yang dikemukakan Muhaimin (2020). Kesenian ini menggabungkan unsur religiusitas, moralitas, kebersamaan, solidaritas sosial, toleransi, pelestarian bahasa, keterampilan manajerial, dimensi psikologis, dan pewarisan sejarah, yang secara terpadu membentuk karakter Islami masyarakat.

2. Transformasi Jaranan dari Kesenian Jalanan menjadi Media Dakwah

Penelitian ini mengungkap bahwa kesenian Jaranan di Desa Kalisongo bukan sekadar bentuk hiburan rakyat, melainkan medium yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat multikultural. Melalui observasi mendalam, wawancara dengan pawang Jaranan, tokoh agama, pemain, dan masyarakat setempat, teridentifikasi bahwa Jaranan memuat sejumlah nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Hasan, 2021). Nilai religiusitas tercermin dari pembiasaan doa bersama sebelum pementasan, dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah, shalawat, dan doa keselamatan. Kebiasaan ini memperkuat kesadaran

bahwa setiap aktivitas, termasuk seni pertunjukan, harus dimulai dengan mengingat Allah SWT, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2018) bahwa nilai spiritual merupakan fondasi utama dari seluruh proses pendidikan Islam. Melalui rutinitas ini, masyarakat diajak untuk memandang seni bukan sebagai aktivitas sekuler semata, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Sang Pencipta.

Nilai moralitas juga hadir secara nyata dalam praktik Jaranan, meliputi kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Kejujuran terlihat dari ketaatan pemain terhadap aturan pertunjukan, kesabaran dari latihan yang dilakukan berbulan-bulan, dan keberanian saat tampil di hadapan publik. Nilai-nilai ini sejalan dengan pandangan Rahman (2023) bahwa pendidikan akhlak dalam Islam harus dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku baik dan keteladanan. Lebih jauh, kebersamaan dan solidaritas sosial tercermin dari semangat gotong royong masyarakat dalam menyiapkan lokasi, menyediakan konsumsi, hingga membersihkan area setelah acara. Praktik ini mencerminkan prinsip yang digarisbawahi oleh Abdullah (2021) bahwa pendidikan Islam perlu menanamkan sikap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural, sekaligus mendukung maqashid syariah dalam menjaga jiwa dan harta (*hifz an-nafs wa al-mal*).

Selain itu, toleransi budaya terlihat dari partisipasi warga lintas usia, latar pendidikan, dan bahkan keyakinan yang berbeda untuk menikmati pertunjukan tanpa mempersoalkan perbedaan, sejalan dengan teori pendidikan multikultural Banks (2021) yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap keragaman demi membangun kohesi sosial. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan proses transformasi yang signifikan pada kesenian Jaranan di Kalisongo. Dahulu, Jaranan kerap dikaitkan dengan unsur mistik atau animistik sehingga mendapat stigma negatif dari sebagian masyarakat. Namun, melalui pendekatan komunikatif dan persuasif oleh tokoh agama serta pawang, Jaranan mengalami proses islamisasi nilai. Ritual-ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam mulai digantikan oleh doa pembukaan, lantunan shalawat, dan syair bernuansa dakwah. Proses ini mengilustrasikan konsep transformasi budaya menurut Kim (2017), yang menyatakan bahwa interaksi antara nilai lama dan nilai baru akan menghasilkan bentuk budaya yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tidak menghapus identitas Jaranan, melainkan menafsirkan ulang simbol dan narasinya agar sesuai dengan prinsip tauhid, sebagaimana dianjurkan oleh Quraish Shihab (2020) dalam upaya kontekstualisasi budaya lokal. Peran tokoh agama lokal menjadi kunci dalam proses ini. Mereka tidak melakukan penolakan frontal terhadap budaya, tetapi

menerapkan prinsip seleksi nilai dengan berpegang pada maqashid syariah, memastikan bahwa elemen budaya yang diadaptasi selaras dengan tujuan syariat. Abdullah (2019) menegaskan bahwa pendekatan semacam ini adalah wujud Islam yang toleran dan adaptif, sementara Nurrohman (2016) menyebutnya sebagai dakwah kultural, yakni pendekatan yang menjadikan tokoh agama sebagai mediator antara nilai tradisi dan ajaran Islam. Pendekatan ini terbukti efektif karena tidak menimbulkan resistensi, melainkan membangun kesadaran masyarakat melalui pengalaman budaya yang mereka cintai.

Transformasi Jaranan menjadi sarana dakwah semakin nyata ketika ia digunakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Pertunjukan disatukan dengan pengajian, pembacaan shalawat, dan ceramah agama, membentuk kesatuan acara yang memadukan hiburan dan pembelajaran spiritual. Muhaimin (2020) menegaskan bahwa dakwah yang memanfaatkan pendekatan budaya cenderung lebih efektif menyentuh emosi dan membangun kedekatan batin dengan masyarakat ketimbang dakwah normatif-verbal. Selain itu, dari perspektif pendidikan Islam nonformal, keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses penyelenggaraan Jaranan mencerminkan model experiential learning yang, menurut Abidah dan Rahman (2020), efektif dalam membentuk kesalehan sosial dan spiritual.

Dengan demikian, Jaranan di Desa Kalisongo memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal dapat bertransformasi menjadi media pendidikan Islam multikultural yang kontekstual, menyatukan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan toleransi budaya dalam satu kesatuan pengalaman. Integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak harus terkungkung pada ruang kelas formal, tetapi dapat berkembang melalui jalur budaya yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Strategi semacam ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkaya makna spiritual dan sosial di dalamnya, menciptakan harmoni antara warisan tradisi dan ajaran agama.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa kesenian tradisional Jaranan di Desa Kalisongo merupakan representasi unik dari proses akulturasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Jaranan di desa ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi telah berevolusi menjadi media pendidikan nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan kultural secara bersamaan. Nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam struktur pementasan, mulai dari pembacaan doa dan shalawat

sebelum pertunjukan, penggunaan tembang bernuansa dakwah, hingga etika interaksi antaranggota komunitas yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas. Proses ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2018) bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan insan beradab yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi Jaranan di Kalisongo juga mengindikasikan adanya proses filterisasi nilai yang cermat. Awalnya, Jaranan diwarnai unsur mistik dan animistik yang sering kali dipandang negatif, namun secara bertahap unsur tersebut direduksi tanpa menghilangkan esensi seni pertunjukannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep dakwah bil-hikmah sebagaimana dijelaskan oleh Nurrohman (2016), yakni strategi penyampaian ajaran Islam melalui jalur yang bijaksana, bertahap, dan sesuai konteks budaya masyarakat. Tokoh agama lokal memainkan peran sentral dalam proses ini, bertindak sebagai mediator yang tidak menolak budaya secara frontal, tetapi menyesuaikan simbol dan maknanya agar selaras dengan prinsip tauhid. Hal ini menguatkan pandangan Abdullah (2019) bahwa keberhasilan dakwah kultural terletak pada kemampuannya mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan inti ajaran agama.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dipahami melalui kacamata teori transformasi budaya yang dikemukakan Kim (2017), yang menyatakan bahwa pertemuan intens antara sistem nilai lama dan baru akan melahirkan bentuk budaya yang lebih adaptif dan relevan secara sosial. Dalam kasus Jaranan, proses islamisasi nilai tidak bersifat hegemonik, melainkan partisipatif, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budayanya. Bahkan, mereka menjadi aktor aktif dalam proses transformasi tersebut, baik sebagai pelaku seni, penonton, maupun panitia acara yang menggabungkan unsur hiburan dan dakwah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat religius dan multikultural. Pendekatan seperti ini, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2020), lebih efektif daripada dakwah verbal normatif karena mampu menyentuh dimensi emosional dan membangun keterikatan sosial yang kuat. Dalam konteks globalisasi yang kerap mengikis identitas budaya lokal, model pendidikan berbasis seni tradisional seperti Jaranan dapat menjadi benteng yang memperkuat karakter bangsa sekaligus memperluas jangkauan dakwah Islam secara humanis.

Dengan demikian, kesenian Jaranan di Desa Kalisongo dapat dijadikan model implementasi pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan estetika. Model ini membuktikan bahwa Islam

dapat tumbuh harmonis di tengah masyarakat multikultural tanpa menimbulkan konflik nilai, bahkan justru memperkaya khazanah budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan gagasan Hasan (2021) bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal akan menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang kokoh. Oleh karena itu, strategi dakwah dan pendidikan Islam melalui media seni tradisional patut dikembangkan lebih luas di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. (2019). *Islam Nusantara: Dari Konstruksi Menuju Rekonstruksi*.
- Abdullah, M. A. (2021). *Pendidikan Islam Kontekstual: Integrasi Nilai, Budaya, dan Tantangan Zaman*.
- Abidah, A., & Rahman, T. (2020). *Experiential Islamic Learning: Pendekatan Pendidikan Islam Berbasis Pengalaman Komunitas*.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*.
- Al-Makhlafi, A. & S. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan*.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (7th ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*.
- Hasan, N. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Kim, Y. Y. (2017). *Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory*. Intercultural Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Tradisi dan Modernitas*.
- Nurrohman, M. (2016). *Ulama dan Budaya Lokal: Peran Strategis Pemuka Agama dalam Transformasi Sosial Berbasis Nilai Islam*.
- Quraish Shihab. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.
- Rahman, F. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural dalam Masyarakat Majemuk: Studi atas Peran Kurikulum dan Komunitas Sekolah*.